

**STUDI KOMPARASI PENGAMALAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DENGAN  
SISWA YANG BERASAL DARI MTs  
DI SMU BINA HARAPAN SINDUHARJO SLEMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam  
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Fitriyati Ma'isyah**  
9841 3861

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2002**

## ABSTRAK

FITRIYATI MA'ISYAH – 98413861, STUDI KOMPARASI PENGAMALAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DENGAN SISWA YANG BERASAL DARI MTs DI SMU BINA HARAPAN SINDUHARJO SLEMAN, TARBIYAH, 2002.

Realitas social mengenai semakin banyaknya anak dan remaja , terutama di kalangan pelajar di tingkat SMU, yang sering melakukan perbuatan “menyimpang” di tengah masyarakat, seperti tawuran pelajar, perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang, pada akhir-akhir ini semakin meningkat frekuensinya. Fenomena tersebut mengasumsikan bahwa pendidikan agama di sekolah belum berdampak secara positif bagi para pelaku (afektifitas) siswa di masyarakat. Berbagai kasus yang terjadi di tingkat pelajar tersebut seringkali menemukan titik kulminasinya di tingkat SMU dan sangat beragam, sebagaimana yang peneliti amati di SMU Bina Harapan Sinduharjo juga ada gejala yang menyebabkan perbedaan dalam pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam di kalangan siswa. Kemungkinan penyebabnya adalah latar belakang pendidikan siswa, keluarga atau lingkungan masyarakat. Dengan demikian tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan (antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP) berpengaruh terhadap pengamalan afektif siswa di SMU Bina Harapan Sinduharjo.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data kuantitatif dengan menggunakan prosentase. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian adalah berasal dari SLTP dan MTs masing-masing sebanyak 36 orang siswa, dengan teknik purposive random sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, observasi, interview dan angket.

Dari hasil penghitungan dan analisa data dapat disimpulkan bahwa: (1) pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berasal dari SLTP adalah cukup baik, karena dipengaruhi oleh beberapa factor, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (2) Pengamalan afektif Pendidikan Agama siswa yang berasal dari MTs sudah baik, yaitu meliputi keimanan, ibadah dan akhlak. Sehingga siswa yang berasal dari MTs dalam hal keimanan, misalnya tentang keyakinan terhadap kekuasaan Allah, percayaan terhadap taqdir Allah, dan sabar serta tawakal dalam menghadapi musibah, pengalaman sikap keberagamaannya lebih baik dibandingkan siswa yang berasal dari SLTP. (3). Ada perbedaan yang signifikan dalam pengamalan afektif pendidikan agama Islam antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.

Key word: Pendidikan Agama Islam, Pengamalan afektif,

Drs. Moch. Fuad  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari  
Fitriyati Ma'isyah  
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari :

Nama : Fitriyati Ma'isyah

NIM : 98413861 / PAI

Judul Skripsi : "Studi Komparasi Pengamalan Afektif Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Berasal Dari SLTP Dengan Siswa Yang Berasal Dari MTs Di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman"

sudah dapat diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini saya sampaikan Skripsi tersebut, dengan harapan agar dalam waktu dekat dapat dipanggil dalam Sidang Munaqosah Skripsi guna mempertanggung jawabkan skripsinya.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Billahi fi Sabililhaq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2002  
Pembimbing I



(Drs. Moch. Fuad)

Prof. Drs. H. Anas Sudijono  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal. : Skripsi Saudari  
Fitriyati Ma'isyah

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah saya memeriksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

N a m a : Fitriyati Ma'isyah

NIM : 98413861

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI PENGAMALAN AFEKTIF  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA SISWA YANG  
BERASAL DARI SLTP DENGAN SISWA YANG BERASAL  
DARI MTs DI SMU BINA HARAPAN SINDUHARJO,  
SLEMAN**

sudah dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini saya sampaikan Skripsi tersebut. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, 10 Februari 2003

Konsultan

(Prof. Drs. H. Anas Sudijono)

MIP 150 028 774



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara .net.id

## PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.I/06/03

Skripsi dengan judul : **STUDI KOMPARASI PENGAMALAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTARA SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DENGAN SISWA YANG BERASAL DARI MTs DI SMU BINA HARAPAN SINDUHARJO SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Fitriyati Ma'isyah**

NIM : 98413861

Telah dimunaqosyahkan pada :

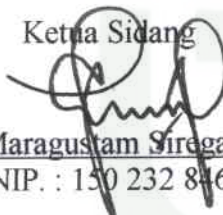
Hari : Selasa

Tanggal : 21 Januari 2003

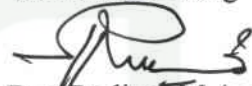
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

## **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**


Ketua Sidang

  
Drs. Maragustam Siregar, MA  
NIP. : 150 232 846

Sekretaris Sidang

  
Drs. Radino, M.Ag  
NIP. : 150 268 798

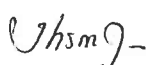
Pembimbing Skripsi

  
Drs. Moch. Fuad  
NIP. 150 234 516

Renguji I

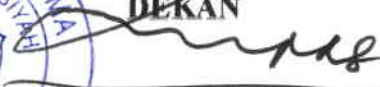
  
Prof. Drs. H. Anas Sudijono  
NIP. 150 028 774

Penguji II

  
Drs. I chsan  
NIP. : 150 256 867

Yogyakarta, 13 Februari 2003

**IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN**

  
Drs. Rahmat, M.Pd  
NIP. : 150 037 930



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ  
أَسِيدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Segala puji hanya kepada Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula sholawat dan salam semoga terlimpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang merupakan pimpinan yang patut kita teladani.

Alhamdulillah penyusun telah menyelesaikan skripsi ini dengan mencurahkan segenap usaha dan kemampuan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak ada yang patut penulis katakan kecuali hanya ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan pembimbing yang telah membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.



3. Seluruh staf dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis dan membantu kelancaran studi penulis.
4. Bapak dan Ibu yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Kakak-kakakku dan adik-adikku : Mbak Endang, Mas Zaenal, Mbak Ninik, Mas Antok, Mbak Ning, Mas Teguh, Mas Ifin, Mas Aan, Mbak Ida, Dik Nita, Dik Nana, Dik Budi, Dik Ima, Dik Dewi, Dik Yaya, Dik Ana, Dik Adi, Dik Fadza (Alm.), Dik Della, Dik Tia, Dik Tyas, Dik Iqbal, dan Dik Fafa, serta Mbak Yuni yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam segala hal sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Mas Una yang selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Mas Hernanto yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, dan bantuan dalam segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ahmad Maulani yang telah memberikan motivasi, dan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kelas : Arsyad, Yuyun, Ika, Tini, Fitri, Alim, Afifi, Rijal, Rudi, Hasyim, Entin, Astri, Wiwik, Khafid, Idrus, Sarifatun dan yang lainnya yang telah memberikan dukungan pada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
10. Teman-teman KKN : Bang Manan, Bang Nizar, Bang Ihsan, Masruri, Mbak Lia, Hanifah dan Diyah yang memberikan motivasi pada penulis

11. Bapak Hardoyo yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan bantuan pada penulis.
12. Bapak Kepala Sekolah beserta stafnya dan siswa-siswi SMU Bina Harapan Sinduharjo atas bantuan dan kerjasama yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang turut membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan budi baik mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penyusun menyadari juga bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran-saran perbaikan dari pembaca. Kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan saran-saran perbaikan, penyusun sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya hanya kepada Allah jua penulis bermohon semoga skripsi ini bermanfaat.

Amin Ya Rabbal'alam

Yogyakarta, 03 Desember 2002

Penyusun



(Fitriyati Ma'isyah)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Rumusan Hipotesa.....	9
E. Alasan Pemilihan Judul .....	10
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Tinjauan Pustaka .....	18
I. Kerangka Teoritis.....	23
J. Sistematika Pembahasan.....	36
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMU BINA HARAPAN SLEMAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum dan Letak Geografis.....	38

B. Sejarah Berdirinya SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.....	38
C. Struktur Organisasi SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.....	40
D. Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan SMU Bina Harapan ..	50
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman .....	52
F. Kehidupan Beragama di Sekolah .....	55
G. Gambaran Perilaku dan Pengamalan Beragama Siswa.....	57
<b>BAB III ANALISIS KOMPARASI PENGAMALAN AFEKTIF SISWA</b>	<b>58</b>
A. Pengamalan Afektif Pendidikan Agama Islam Siswa yang Berasal dari SLTP dan Siswa yang berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman .....	58
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Afektif Pendidikan Agama Islam Siswa SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman ....	65
C. Komparasi Pengamalan Afektif Pendidikan Agama Islam antara Siswa yang Berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman .....	67
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran .....	80
C. Kata Penutup .....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I	Sarana Dan Prasarana Pendidikan SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.....	51
Tabel II	Keadaan Guru SMU Bina Harapan Sinduharjo Tahun Ajaran 2002/2003 .....	52
Tabel III	Keadaan Karyawan SMU Bina Harapan Sinduharjo Tahun Ajaran 2002/2003 .....	53
Tabel IV	Rekapitulasi Jumlah Siswa Tahun 2002/2003 .....	54
Tabel V	Daftar Sekolah Asal Siswa SMU Bina Harapan Sinduharjo Tahun Pelajaran 2002/2003.....	54
Tabel VI	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Keyakinan Terhadap Kekuasaan Allah.....	58
Tabel VII	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Keyakinan Terhadap Takdir Allah .....	59
Tabel VIII	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Sabar Dan Tawakal Dalam Menghadapi Musibah.....	60
Tabel IX	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Sholat .....	61
Tabel X	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Puasa Di Bulan Romadhon Dan Beramal Kebaikan.....	61
Tabel XI	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Berdo'a Sebelum Dan Sesudah Melakukan Pekerjaan/ Aktivitas .....	62

Tabel XII	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Model Pakaian .....	63
Tabel XIII	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Menghormati Yang Lebih Tua Dan Menyayangi Yang Muda.....	64
Tabel XIV	Distribusi Frekuensi Prosentase Tentang Tolong Menolong .....	64
Tabel XV	Mencari Mean, Deviasi Standar, dan Standar Error Dari Mean Variabel I.....	71
Tabel XVI	Mencari Mean, Deviasi Standar, dan Standar Error Dari Mean Variabel II.....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN ISTILAH

Dalam penelitian “Studi Komparasi Pengamalan Afektif Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Yang Berasal dari SLTP dengan Siswa yang Berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman” yang menjadi bahan skripsi ini, diperlukan penjelasan secara operasional. Untuk itu diperlukan penegasan konsep dan istilah yang menjadi bagian penting dalam pelaporan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

#### 1. Studi Komparasi

Studi komparasi adalah penelitian diskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni penelitian tentang faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi/fenomena yang diteliti dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.<sup>1)</sup>

Sedang yang dimaksud studi komparasi di sini adalah penelitian yang ingin menemukan atau membandingkan antara dua masalah yang berasal dari masalah pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo.

---

<sup>1)</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 143.

## 2. Pengamalan Afektif Pendidikan Agama Islam

Pengamalan adalah hal (perbuatan dan sebagainya) mengamalkan atau pelaksanaan.<sup>2)</sup> Yang dimaksud di sini ialah kesungguhan hati dalam melakukan atau mengamalkan suatu ajaran agama Islam.

Menurut pendapat Krathwohl, unsur-unsur afektif terdiri dari minat (interest), sikap (attitude), nilai (value), dan apresiasi (appreciation).<sup>3)</sup> Pengamalan afektif PAI dalam penelitian ini menekankan pada afektif sikap, sebab perilaku siswa itu lebih mudah diamati dari sikapnya. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan Prof. DR. Darmiyati Zuhdi dari keempat unsur tersebut yang paling penting adalah unsur nilai dan sikap<sup>4)</sup>. Dalam kaitannya dengan pengamalan afektif PAI, unsur nilai dan sikap lebih banyak tercermin dari sikap keseharian siswa dengan tidak menafikan unsur yang lainnya.

Pengamalan afektif PAI dalam penelitian ini dibatasi pada sikap siswa pada aspek keimanan, akhlak dan ibadah, karena dalam pengamalan agama unsur itu menempati posisi yang lebih penting dan menjadi tujuan PAI.

## 3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) adalah sekolah menengah tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat yang

---

<sup>2)</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 33.

<sup>3)</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta : Adi Cita, 2000), hlm. 152.

<sup>4)</sup> Wawancara peneliti dengan Prof.DR. Darmiyati Zuhdi pada tanggal 3 Agustus 2002 di UNY.



merupakan bagian dari pendidikan dasar 9 tahun, lama pendidikan 3 tahun diselenggarakan setelah pendidikan dasar 6 tahun.<sup>5)</sup>

#### 4. MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan agama setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) yang dikelola oleh Departemen Agama dalam upaya mengangkat kesamaan output Madrasah dengan sekolah umum. Dengan demikian pelajaran agama Islam merupakan pelajaran dasar dengan porsi sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum, dengan jenjang pendidikan selama 3 tahun.

#### 5. SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman

SMU Bina Harapan Sinduharjo adalah suatu lembaga pendidikan jalur sekolah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yaitu lokasi/tempat yang digunakan penulis untuk penelitian.

Berdasarkan beberapa pembatasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksudkan penulis dengan judul tersebut adalah suatu penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengungkap pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang berasal dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMU Bina Harapan Sinduharjo.

---

<sup>5)</sup> Republik Indonesia, *UU No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1990), hlm. 33.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Realitas sosial mengenai semakin banyaknya anak dan remaja, terlebih di kalangan pelajar di tingkat SMU, yang sering melakukan perbuatan “menyimpang” di tengah masyarakat, seperti tawuran pelajar, perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang, pada akhir-akhir ini semakin meningkat frekuensinya. Hal tersebut mendorong untuk diteliti dan mencari jalan keluar pemecahannya, bagaimana sesungguhnya masalah tersebut muncul di kalangan para pelajar ?

Fenomena tentang banyaknya penyimpangan sosial sebagaimana di atas mengasumsikan, bahwa pendidikan agama di sekolah itu belum berdampak secara positif bagi perilaku (afektifitas) siswa di masyarakat.<sup>6)</sup> Apalagi kalau melihat sebuah pendidikan, menurut Ali Ashraf, merupakan aktifitas yang dilakukan untuk membentuk serta mengembangkan individu secara penuh dalam totalitasnya,<sup>7)</sup> yang tujuannya memberi akibat/dampak dalam kehidupan.

Persoalan di atas akan semakin bertambah manakala dikaitkan dengan banyaknya perbuatan “menyimpang” yang dilakukan anak-anak sekolah, dimana sebagian di antaranya tidak lagi merupakan kasus kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) seperti saling mengejek dan saling kompas, tetapi sudah meningkat menjadi kejahatan remaja (*juvenile crime*), seperti penganiayaan sesama pelajar, bahkan sampai pada pembunuhan. Di dalam banyak kasus pelajar-pelajar sekolah

---

<sup>6)</sup> Ki Supriyoko, “Budi Pekerti, Warna Khas Tamansiswa”, *Kecaulatan rakyat*, 3 Juli 1999.

<sup>7)</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), hlm.23.

(terutama di tingkat SMU) juga banyak yang terperosok pada dekadensi moral, seperti melakukan perbuatan yang terlarang secara susila maupun agama, yakni seks bebas pranikah atau mungkin melacurkan diri (untuk kasus semacam ini biasanya terjadi di kota-kota besar).<sup>8)</sup>

Menjadi pertanyaan besar, bahwa kesalahan apakah yang dilakukan pendidikan selama ini ?. Karena nampaknya semua sepakat bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang berkepribadian utuh, memiliki prinsip hidup baik sehingga bisa membedakan mana yang boleh dan tidak boleh. Apakah hal ini karena minimnya pendidikan agama di sekolah-sekolah, dikotomi serta diskriminasi yang begitu kental dan mencolok antara pelajaran agama dan umum, tidak teraktualisasinya akhlak dan budi pekerti dalam kurikulum, atau mungkin peran masyarakat dan keluarga yang sangat minim dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa ?. Semua menjadi persoalan yang saling kait mengkait dan kompleks yang tidak bisa dilihat dari satu sisi saja.

Berbagai persoalan di atas yang sangat kompleks tersebut, menarik kiranya untuk membahas apa yang dikemukakan William Change<sup>9)</sup>, bahwa untuk menunjang cita-cita dasar pendidikan formal, seperti terbentuknya pribadi yang berkepribadian mulia, sama sekali tidak boleh diabaikan

---

<sup>8)</sup> Ada sebuah hasil penelitian yang cukup mengejutkan bahwa di sebuah sekolah di Yogyakarta dari 461 pelajar yang mengisi angket, 31,6 persen pernah melakukan ciuman, 21,6 persen meraba-raba organ milik pacarnya dan 12,7 persen mengaku pernah bersenggama dengan pacarnya. Bahkan menurut penelitian Proyek Sahabat Remaja, hampir di semua kota besar (Surabaya, Semarang, Medan, Kupang, Jakarta dan lain-lain) rata-rata pelajar mengatakan boleh melakukan hubungan seks, walaupun persentasenya di bawah 10 persen. Lebih lanjut lihat, Masri Singarimbun, *Menjadi Modern, Semakin Serba Boleh*, dalam Idi Subandy Ibrahim, (ed), *Ekstasi Gaya Hidup, Kebudayaan Pop dan Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 208-212.

<sup>9)</sup> William Change, "Etika dalam Pendidikan dan Hidup", *Kompas*, 21 Maret 2000.

peran pendidikan etika dan agama sejak anak-anak berada di tingkat pendidikan terendah hingga tertinggi. Mengapa ? Karena pendidikan agama dan etika akan menanamkan sikap dasar untuk menghargai dan menghormati sesama manusia serta melahirkan manusia-manusia yang menyadari diri sebagai makhluk sosial yang hidup dalam dimensi tanggungjawab pribadi dan sosial. Sehingga yang terbentuk bukan sekedar manusia yang pintar yang tak bermoral dan tidak menjunjung tinggi rangkaian nilai kebaikan dalam hidup<sup>10)</sup>.

Berbagai kasus yang terjadi di tingkat pelajar (sebagaimana di atas), yang seringkali menemukan titik kulminasinya di tingkat SMU dan itupun sangat beragam, menjadi penting untuk ditindak lanjuti dan apakah latar belakang pendidikan sebelumnya turut membentuk kepribadian para siswa. Mungkin dapat disadari bahwa pendidikan di tingkat menengah atas seperti SMU Bina Harapan Sinduharjo, siswanya berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Latar belakang keluarga, lingkungan maupun sekolah asal.

Di sekolah yang berbasis agama, misalnya MTs baik yang swasta maupun negeri, pendidikan agama memperoleh porsi yang cukup besar, bahkan mungkin sangat banyak. Lain halnya dengan sekolah umum seperti SLTP, pendidikan agama hanya dimasukkan dalam satu mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam. Hal ini – pada batas-batas tertentu, untuk tidak menggeneralisir – paling tidak akan memberikan warna terhadap sikap dan tingkah laku siswa, di samping tentunya pengaruh keluarga dan

---

<sup>10)</sup> *Ibid.*

lingkungan. Dalam teori sosial ada yang disebut dengan istilah sosiologi pengetahuan. Yakni bahwa segala sesuatu, baik berupa pemikiran, tingkah laku, eksistensi seseorang atau yang lain, itu tidak dimulai dari ruang yang kosong, melainkan dalam suatu atmosfer yang secara sosial telah terkondisi<sup>11)</sup>. Dalam teori ini bahwa segala sesuatu itu paling tidak dipengaruhi latar belakang lingkungan dan pendidikan.

Dalam psikologi pendidikan dijelaskan bahwa selain faktor hereditas, yakni faktor internal yang berupa faktor gen, tingkah laku anak didik juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan<sup>12)</sup>. Lingkungan di sini memiliki arti yang sangat luas dari mulai fisik sampai pada hal-hal yang diajarkan dalam pendidikan.

Hal ini juga sangat berkait erat dengan beberapa domain-domain dalam pendidikan<sup>13)</sup>, terutama domain afektif. Domain afektif dalam Pendidikan Agama Islam yang apabila terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa akan dapat membentuk peserta didik menerima nilai-nilai yang diajarkan untuk kemudian menggabungkan dan mengidentikkan dirinya dengan nilai-nilai itu<sup>14)</sup>. Hal tersebut pada skala yang lebih luas akan mampu membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, dan menerapkannya dalam kehidupan.

---

<sup>11)</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 5-6. Lihat juga Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 287.

<sup>12)</sup> Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hlm. 61-62.

<sup>13)</sup> Ada beberapa domain dalam pendidikan yaitu, domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Keterangan lebih lanjut lihat Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Tigenda Karya, 1993), hlm. 202-206.

<sup>14)</sup> *Ibid*, hlm. 203.

Sebagaimana yang peneliti amati di SMU Bina Harapan Sinduharjo yang dijadikan lokasi penelitian, ada gejala yang menyebabkan perbedaan dalam pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam dikalangan siswa. Kemungkinan penyebabnya adalah latar belakang pendidikan siswa, keluarga atau lingkungan masyarakat. Kalau memang demikian mungkin faktor latar belakang pendidikan siswa yang dapat diamati secara langsung penyebab afektifitas siswa dalam pengamalan PAI.

Dari berbagai persoalan di atas, pertanyaan yang muncul kemudian adalah : apakah latar belakang pendidikan (antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP) berpengaruh terhadap pengamalan afektif siswa di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman ? Hal ini penting, karena walaupun penelitian ini bersifat kasuistik karena berada di SMU tertentu dan berskala lokal, namun dari situ dapat ditarik anatomi dan hal-hal yang bersifat fundamental untuk kemudian dapat dijadikan masukan dalam membenahi sistem pendidikan kita.

### C. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SLTP) di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman ?



2. Bagaimana pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berlatar belakang pendidikan keagamaan (MTs) di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman ?
3. Adakah perbedaan dalam pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman ?

#### **D. RUMUSAN HIPOTESA**

Dengan melihat rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesa sebagai berikut :

1. Pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berasal dari SLTP cenderung rendah, karena ketika di SLTP siswa hanya mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang sangat minim (dua jam mata pelajaran seminggu), yang lebih menekankan ranah kognitif.
2. Siswa yang berasal dari MTs pengamalan afektifnya cenderung cukup tinggi, karena ketika duduk di bangku MTs mereka mendapatkan Pendidikan Agama Islam dalam porsi yang banyak, sehingga pemahaman agamanya yang cukup signifikan akan berimbas pada tingkah lakunya sehari-hari (afektif).
3. Ada perbedaan dalam pengamalan afektif PAI antara siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SLTP) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan keagamaan (MTs) di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.

## **E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Dari judul yang penulis pilih, ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, antara lain :

1. Pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa mempunyai peranan yang sangat penting untuk melihat tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Masalah tersebut sesuai dengan jurusan penulis yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengungkapkan pengamalan afektif PAI siswa yang berlatar belakang pendidikan Umum (SLTP) di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.
- b. Mengungkapkan pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berlatar belakang pendidikan keagamaan (MTs) di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.
- c. Membuktikan apakah ada perbedaan pengamalan afektif PAI antara siswa yang berlatar belakang pendidikan keagamaan (MTs) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SLTP) di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi

lembaga pendidikan pada umumnya dan bagi pihak-pihak yang mempunyai kompetensi dan tanggungjawab pendidikan.

- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman
- c. Untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis alami dan menambah wawasan penulis khususnya serta pihak lain yang berminat dalam masalah ini.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penentuan Subyek

Penentuan subyek disebut dengan penentuan sumber data, yakni menentukan populasi sebagai tempat diperolehnya data-data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini diperlukan penjelasan tentang :

#### a. Populasi

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan<sup>18)</sup>.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa dari kelas I sampai kelas III SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.

Untuk menjelaskan populasi ini secara rinci dituang dalam teknik sampling.

#### b. Teknik sampling

---

<sup>18)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hlm. 70.

Teknik sampling adalah cara pengambilan sampel dalam populasi yang akan diteliti dan menjadi sumber data. Berdasarkan populasi yang ada, yang terdiri dari strata kelas I, kelas II dan III. Maka penentuan sampel didasarkan pada teknik purposive (bertujuan). Artinya teknik sampling yang digunakan adalah "Purposive Random Sampling", yaitu secara operasional adalah sebagai berikut :

Karena jumlah keseluruhan siswa dari kelas I sampai kelas III sebanyak 117 orang, dengan perincian yang berasal dari SLTP 91 orang dan yang berasal dari MTs 36 orang. Maka sampel dalam penelitian ini masing-masing 36 siswa. siswa yang berasal dari MTs sebanyak 36 orang dan siswa yang berasal dari SLTP disamakan dengan sampel siswa yang berasal dari MTs yaitu sebanyak 36 siswa, yang diambil dari kelas satu sampai kelas tiga.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dapat dipercaya serta tepat dan benar maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Adapun metode yang dipergunakan adalah :

### a. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu riset yang dilakukan terhadap kumpulan barang-barang atau dokumen yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu <sup>21)</sup>

---

<sup>21)</sup> Anas Sudijono, *Metodologi Riset Sosial*, (Yogyakarta : BP Analisa, 1977), hlm. 10.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum, meliputi data demografi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana, fasilitas sekolah serta kehidupan beragama di sekolah. Data ini menjadi penting sehingga dapat untuk melakukan observasi, interview dan pengumpulan angket.

b. Metode Observasi :

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati atau dengan memperhatikan obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung serta mengadakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis.<sup>22)</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang sikap atau perilaku siswa baik yang berasal dari SLTP maupun yang berasal dari MTs, meliputi aspek keimanan, aspek ibadah dan aspek akhlak. Sehingga pengamalan sikap pendidikan agama Islam lebih bisa dikembangkan.

c. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan terhadap tujuan penelitian.<sup>23)</sup>

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan baru yang ada

---

<sup>22)</sup> *Ibid.* hlm. 31.

<sup>23)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), hlm. 193.

kaitannya dengan permasalahan. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan menambah hal-hal lain yang belum lengkap dalam angket. Wawancara menjadi penting dalam penelitian ini karena akan mengungkap tentang pengamalan afektif keagamaan siswa, meliputi aspek keimanan, aspek ibadah dan aspek akhlak.

d. Metode Angket.

Metode angket adalah sejumlah daftar pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden terutama hal-hal yang berkaitan dengan pribadinya atau hal-hal lain yang terkait dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>24)</sup> Adapun bentuk angket yang digunakan adalah langsung dan tertutup, dimana seorang respondent tinggal menentukan option yang dipilihnya atas pertanyaan dan jawaban yang tersedia. Angket ini digunakan untuk mengetahui keadaan keagamaan anak, baik yang berlatar belakang pendidikan SLTP maupun yang berlatar belakang pendidikan MTs, meliputi aspek keimanan sebanyak 40%, aspek ibadah 30% dan aspek akhlak 30%.

3. Metode Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah atau menganalisa data. Dalam mengolah dan menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode analisa data sebagai berikut :

a. Analisa Data Kualitatif

---

<sup>24)</sup> *Ibid*, hlm.158



Analisa data kualitatif yaitu teknik deskriptif analisis non statistik, guna menganalisis data-data yang berwujud non angka, konsep, keterangan-keterangan dengan menggunakan metode berfikir yaitu:

- 1) Metode deduktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan khusus, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum<sup>25)</sup>. Seperti dalam hal berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, sehingga dari situ dapat ditarik suatu kesimpulan.
- 2) Metode Komparatif, yaitu pembahasan yang menggunakan suatu perbandingan tentang suatu masalah penelitian kemudian ditarik suatu kesimpulan<sup>26)</sup>. Seperti dalam hal menutup aurot antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP.

Analisa ini juga bermanfaat untuk menegaskan kembali hasil uji statistik.

b. Analisa Data Kuantitatif/Teknik Analisa Statistik

Analisa data kuantitatif yaitu cara mengumpulkan, menyusun, memberikan deskripsi, menganalisis dan menafsirkan data yang berujud angka-angka untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan yang benar. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, teknik analisa yang digunakan adalah teknik komparasional Bivariat, karena peneliti ingin membandingkan dua variabel yang berbeda. Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam

<sup>25)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I, Op. Cit.*, hlm. 36.

<sup>26)</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1985), hlm. 143.

antara siswa yang berlatar belakang pendidikan SLTP dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan MTs, maka penulis menggunakan rumus Tes “t”.

Sebelum pengujian melalui Tes “t” dilakukan, maka perlu merumuskan kembali hipotesa. Hipotesa tersebut dirumuskan menjadi dua, yaitu :

1.  $H_a$  : ada perbedaan pengamalan afektif pendidikan agama Islam yang signifikan antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP di SMU Bina Harapan Sinduharjo Sleman.
2.  $H_o$  : tidak ada perbedaan pengamalan afektif pendidikan agama Islam yang signifikan antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP di SMU Bina Harapan Sinduharjo Sleman.

Tes “t” atau “t” tes adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan<sup>27)</sup>

Adapun langkah-langkah perhitungan yang akan ditempuh untuk mencari  $t_0$  adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan tabel perhitungan untuk mencari mean, deviasi standar, standar error mean dari variabel I

- a) Mencari Mean Variabel I ( $M_1$ ) dengan rumus :

$$M_1 = M^1 + i \left( \frac{\sum fx^1}{N_1} \right)$$

---

<sup>27)</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994), hlm. 264.

b) Mencari deviasi standar Error Variabel I (  $SD_1$  ) dengan rumus :

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fx}{N_1}\right)^2}$$

c) Mencari Standart Error mean Variabel I (  $SE_{M_1}$  ) dengan rumus :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

2) Mempersiapkan tabel perhitungan untuk mencari mean, deviasi standar, standar error mean dari variabel II

a) Mencari Mean Variabel II (  $M_2$  ) dengan rumus :

$$M_2 = M^1 + i \left( \frac{\sum fy^1}{N_2} \right)$$

b) Mencari deviasi standar Variabel II (  $SD_2$  ) dengan rumus :

$$SD_2 = i \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fy^1}{N_2}\right)^2}$$

c) Mencari Standart Error mean Variabel II (  $SEM_2$  ) dengan

$$\text{rumus : } SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

3) Mencari Standar Error dari Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II dengan rumus :

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

4) Mencari t atau  $t_0$  untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara mean variabel I dengan Variabel II, dengan rumus :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

Selain itu penulis juga menggunakan rumus statistik sederhana (prosentase). Adapun rumus yang digunakan dalam mencari prosentase

$$\text{adalah : } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

P = Angka persentase yang dicari

f = Frekuensi dari jawaban responden

N = Jumlah responden.<sup>28)</sup>

## H. TINJAUAN PUSTAKA

Barangkali ada kesepakatan diantara pemerhati pendidikan bahwa tanpa didasarkan pada visi, sebuah praksis pendidikan akan mengalami tambal sulam, menjadi alat melanggengkan primordialisme dan lebih parah mencabut peserta didik dari akar lingkungan dan dirinya sendiri. Tujuan pendidikan, sebagaimana disinyalir St.Kartono<sup>29)</sup>, pada akhirnya adalah untuk memanusiakan manusia serta membentuk kepribadian yang utuh yang mempunyai integritas moral.

Namun persoalannya kemudian pada level mana pembentukan nilai-nilai moral harus mulai diterapkan. Apakah cukup hanya di lingkungan keluarga, masyarakat atau mungkin perlu merambah pada institusi yang namanya pendidikan dengan memasukkan kurikulum pendidikan agama yang lebih banyak. Persoalan-persoalan semacam itu hampir terus menerus menjadi perbincangan yang tak pernah selesai. Pengkambinghitaman itu akan semakin diperparah ketika terjadi kenakalan remaja terutama di masa-masa sekolah,

---

<sup>28)</sup> *Ibid.* hlm. 40 – 42.

<sup>29)</sup> Lebih jauh lihat buku St,Kartono, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*. (Yogyakarta: Galang Press, 2002)

terutama di Tingkat SMU, yang kita tahu merupakan fase di mana darah muda sedang berkobar.

Ketiga lingkungan tempat penanaman pendidikan tersebut, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiganya memainkan peran yang sama-sama penting<sup>30)</sup>. Salah satu tidak dapat menafikan yang lain, karena hanya akan menimbulkan kepincangan. Namun kenyataannya banyak penelitian yang melaporkan, bahwa ranah afektif menjadi tidak terjamah, artinya pendidikan selama ini memfokuskan ranah kognitif. Hal tersebut juga dialami Pendidikan Agama Islam. Seperti kasus-kasus yang menggejala di tingkat SMU.

Menurut St.Kartono<sup>31)</sup>, sebuah SMU merupakan suatu sistem yang mempunyai subsistem *input*, proses dan *output*. Proses belajar mengajar dan pendampingan termasuk subsistem proses, para lulusannya termasuk *output* dan lulusan sekolah lanjutan pertama termasuk *input*.

Sebagai subsistem *input*, bagaimanapun ia mempunyai peran tersendiri dalam membentuk sikap dan kepribadian untuk menuju jenjang yang selanjutnya. Penelitian yang peneliti kemukakan mungkin kelihatan kurang populer, karena hanya melakukan pendekatan lewat jalur formal. Tapi justru pada titik inilah kekhasan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yang mungkin sering mengangkat peran keluarga dan masyarakat dalam pembentukan sikap. Penelitian ini barangkali juga akan berbeda dan bahkan bertentangan dengan pandangan yang dikemukakan J. Drost, yang

---

<sup>30)</sup> Nurul Zuriyah, Urgensi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Dunia Pendidikan Kita, *Suara Muhammadiyah*, No.23 TH Ke-82. hlm, 16.

<sup>31)</sup> St.Kartono, *Op.Cit*, hlm. 120.

mengatakan bahwa penanaman nilai dalam pembentukan watak merupakan proses informal. Sekolah dan lembaga formal menurutnya sebaiknya hanya mengajarkan pembentukan intelektual<sup>32)</sup>.

Menurut hemat peneliti bahwa pendikotomian sebagaimana dikatakan Drost, akan melahirkan pandangan yang tidak sehat serta tidak seimbang. Maka yang terpenting adalah mensinergiskan ketiga lingkungan seperti di atas. Karena sebuah pendidikan itu pada dasarnya mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai (*transformation of value*) dan transfer pengetahuan (*transformation of knowledge*)<sup>33)</sup>. Sebagai *transformation of value*, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai serta budi pekerti yang luhur. Pada wilayah inilah sebenarnya peran institusi formal lewat pendidikan agamanya ikut membantu dalam menyebarkan ide-ide tersebut. Pada titik inilah sebenarnya yang menjadi bidikan penulis untuk diteliti. Bukan sebaliknya memperlihatkan pandangan yang dikotomis. Sebaliknya sebagai *transformation of knowledge* dunia pendidikan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi pada anak didik.

Pemilihan tema ini sekali lagi didasarkan pada pandangan karena peneliti melihat kebanyakan kecenderungan yang selama ini berlangsung lebih terfokus pada dampak pendidikan agama secara luas tanpa ada batasan. Peneliti ingin membidik dari perspektif lain, sejauhmana keterkaitan Pendidikan agama yang mereka peroleh semasa di Tingkat pertama berdampak pada jenjang yang selanjutnya.

---

<sup>32)</sup> Nurul Zuriah, *Op.Cit.* hlm. 17.

<sup>33)</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

Sepengetahuan peneliti, sampai saat ini masih jarang sebuah penelitian yang mencoba membidik pengaruh Pendidikan Agama Islam di tingkat MTs dan SLTP terhadap pengamalan afektif ketika peserta didik tersebut masuk kejenjang yang lebih tinggi. Ada memang beberapa penelitian yang hampir sama, misalnya, yang di tulis Siti Fakhati, (Skripsi, 1997), *Studi Komparatif Tentang Pengamalan Kehidupan Beragama Remaja yang Berlatar Pendidikan Agama dan Umum di Bendasari, Dukuhturi, Tegal*. Tetapi penelitian tersebut lebih bersifat umum karena dilakukan terhadap remaja yang berlatar pendidikan agama dan umum tanpa ada pembatasan yang jelas. Atau yang ditulis M Rofangi, *Pendidikan Ahlak bagi Siswa yang Pintar di MAPK Yogyakarta*. (P3M, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993). Penelitian ini lebih difokuskan pada siswa yang pandai di tingkat SMU. Juga yang pernah ditulis Tasman Hamami, *Pendidikan Agama dan Ketaatan Beragama Siswa SMA Negeri 1 Malang*, (P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1995). Zamroni juga pernah menulis *Penilaian hasil Pendidikan Agama Islam, Ranah afektif*. (Jurnal Penelitian Agama P3M, No. Jan. – April 1993). Tulisan ini bagus tetapi bersifat sangat umum, tanpa ada batasan yang jelas pada level mana objek kajian dilakukan. Atau yang ditulis Siti Juwariyah (Skripsi, 1997), *Pendidikan Agama Islam di SMU Boyolali*. Di samping beberapa tulisan-tulisan sebagaimana di atas, kebanyakan tulisan yang penulis jumpai lebih membidik Pendidikan Agama Islam menyangkut materi dan metodenya. Jarang sekali yang mencoba menelusuri dampak Pendidikan Agama Islam pada level tertentu dan bagaimana pula pengaruhnya terhadap jenjang



selanjutnya. Misalnya, tulisan, Prodjodikoro *Pengembangan Metodologi PAI pada Pendidikan Dasar* (P3M, IAIN Sunan Kalijaga, 1999), atau Tulisan Rudatin, *PAI bagi Anak Usia SD dalam Keluarga Muslim di Desa Guwosari Bantul*. (P3M, IAIN Yogyakarta, 1998). Dan masih banyak lagi tulisan-tulisan serupa.

Dengan berbagai data sebagaimana di atas, peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai spesifikasi tersendiri dan agaknya cukup berbeda dari berbagai penelitian yang selama ini ada. Jelasnya, perbedaan tersebut terletak pada objek, yakni mencoba mengungkap seberapa besar pengaruh PAI bagi siswa yang berasal MTs dan SLTP terhadap pengamalan afektifnya, khususnya pada unsur sikap,<sup>34)</sup> ketika mereka memasuki jenjang SMU. Karena, sebagaimana peneliti singgung di atas bahwa masa-masa di Sekolah Lanjutan Pertama adalah merupakan subsistem *input*, yang itu akan memberi warna yang cukup beragam pada jenjang selanjutnya. Sedang masa-masa SMU adalah subsistem *output*, di mana masa-masa ini adalah masa pembentukan pribadi yang berada pada masa transisi.<sup>35)</sup>

Sehingga dari berbagai persoalan yang akan peneliti angkat diharapkan akan mampu memberi keyakinan bahwa sebuah pendidikan dan juga sikap peserta didik adalah sebuah proses yang tidak bisa sekali jadi di bentuk tapi butuh waktu untuk menuju kematangan. Sehingga, menurut H.A.R. Tilaar, dari situlah dapat dilahirkan sumberdaya manusia yang tangguh, berwawasan

---

<sup>34)</sup> Karena sebagaimana kita tahu bahwa unsur yang terdapat dalam dimensi afektif itu bermacam-macam, diantaranya, nilai, sikap, minat, dan apresiasi.

<sup>35)</sup> St. Kartono, *Loc. Cit*

keunggulan dan trampil serta punya integritas moral yang tinggi<sup>36)</sup>. Di sinilah sebenarnya signifikansi penelitian ini dalam memberi sumbangan pemikiran demi terwujudnya sikap kepribadian siswa yang tangguh.

## I. KERANGKA TEORITIS

Sebelum masuk lebih jauh ke ranah persoalan dalam menguraikan kerangka konseptual penelitian ini, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa teori ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Islam sebagai basik kerangka teoritis. Hal ini menjadi perlu karena dengan ini basis epistemologis penelitian ini menjadi jelas dan persoalannya pun tidak menjadi melebar. Maka uraian tentang apa itu Pendidikan Agama Islam, serta beberapa domain yang terdapat di dalamnya perlu dijelaskan, sebagai berikut :

### 1. Pendidikan Agama Islam

Penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam ini tidak bermaksud untuk mempertajam dikotomi dan pengkotak-kotakan wilayah pendidikan. Tetapi dalam hal ini memang harus ada wilayah pembedaan yang jelas dari sisi epistemologis. Pendidikan Agama Islam sering dimaknai sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk

---

<sup>36)</sup> H.A.R.Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif abad XXI*, (Magelang: Indonesia Tera, 1998), hlm. 12

menghargai agama lain dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.<sup>37)</sup>

Namun dalam skripsi (penelitian) ini yang dimaksud PAI lebih ditujukan kepada suatu proses pelaksanaan PAI yang dilaksanakan guru kepada murid, dengan tujuan agar murid dapat mengerti, memahami dan mau mengamalkan materi-materi PAI yang diajarkan.

Kalau kita membicarakan tentang Pendidikan Agama Islam, maka itu sangat erat hubungannya dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Karenanya, sebelum lebih lanjut menguraikan pengertian PAI, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Para ahli pendidikan mengemukakan beragam pengertian tentang arti pendidikan, namun maksud dan substansinya sama.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>38)</sup> Sedang menurut Hasan Langgulung,<sup>39)</sup> pendidikan didefinisikan sebagai pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda atau sebagai pengembangan potensi – potensi yang terpendam atau tersembunyi. Sementara dalam pengertian yang agak luas, Muhibbin Syah melihat

---

<sup>37)</sup> Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum PAI SMU Tahun 1994*. ( Jakarta: Dirjen Binbaga 1994.) hlm. 1

<sup>38)</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-M'arif, 1987) hlm. 19.

<sup>39)</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995) hlm. 131.

bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>40)</sup>

Dari berbagai hal di atas, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yang sederhana (dengan tidak mendistorsi makna pendidikan yang lain), bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik dengan berbagai cara dengan tujuan meningkatkan kedewasaan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. Sehingga dari situ mampu terbentuk kepribadian yang utama yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba,<sup>41)</sup> adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sementara dalam seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Majid, didapatkan sebuah pengertian pendidikan Islam yaitu, bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>42)</sup>

---

<sup>40)</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2000). Hlm. 10

<sup>41)</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 23

<sup>42)</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tigenda Karya, 1993), hlm. 136

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang berusaha memasukkan juga kerangka dasar filsafat pendidikan Islam pernah dilontarkan Muhaemin dan Abdul Majid. Dalam pandangannya, Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>43)</sup>

Pengertian sebagaimana di atas mengandung arti bahwa dalam proses Pendidikan Agama Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan ahlak, serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.<sup>44)</sup>

Menurut Zuhairini, yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar supaya menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>45)</sup>

Dari berbagai definisi sebagaimana di atas, terdapat pengertian yang relatif sama dari substansinya. Sehingga dari situ dapat dimengerti bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga kelak dapat menjadi manusia yang cakap dalam

---

<sup>43)</sup> Muhaemin dan Abdul Majid, *loc. cit.*

<sup>44)</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987) hlm. 13-14.

<sup>45)</sup> Zuhairini, *Metode Kusus Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1983) hlm. 27.

menyelesaikan hidupnya, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setelah menjelaskan beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam, maka yang menjadi hal penting juga adalah perlunya mengetahui dasar-dasar pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal ini karena setiap lembaga pendidikan yang didirikan tentu saja mempunyai dasar yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam.

Di sini, maka yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang di cita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Dari situlah, maka menurut Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung,<sup>46)</sup> ada enam hal yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam, yaitu, Al-qur'an, Hadist, Kata-kata Sahabat, Kemaslahatan Umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan serta hasil pemikiran para pemikir Islam. Keenam dasar ideal itu merupakan hirarki yang tak dapat diubah susunannya, walaupun pada hakekatnya semua mengkristal dalam Al-qur'an dan Hadist.

Sehingga dengan demikian, maka segala aktifitas dalam pendidikan agama Islam harus berpedoman dan berada pada jalur al-

---

<sup>46)</sup> Hasan Langgulung, *op.cit.*, hlm. 35.

Qur'an dan Hadist walupun harus bersentuhan dengan teori-teori pendidikan yang lain.

Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam sendiri, menurut Zuhairini, adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh serta berahlak mulia, serta berguna bagi dirinya dan masyarakat serta negara<sup>47)</sup>. Sementara menurut M. Athiah, tujuan pendidikan agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa sehingga menjadi manusia yang utuh, jasmani dan rohani.<sup>48)</sup>

Penjelasan secara panjang lebar tentang pengertian, dasar-dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam itulah nantinya yang akan digunakan sebagai salah satu konsep dasar dalam menganalisa persoalan Pengajaran Agama Islam kaitannya dengan salah satu domain / aspek yang terdapat dalam sebuah ranah pendidikan.

### 3. Domain-Domain dalam Pendidikan

#### b. Kognitif.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognisi adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.<sup>49)</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah / ranah psikologi manusia yang

<sup>47)</sup> Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 45

<sup>48)</sup> M. Athiah Al-Abrosi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 1

<sup>49)</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 21



meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah serta keyakinan.

Proses berfikir dalam wilayah ini lebih mendekati cara berfikir otak kiri yang lebih bersifat logis, sekuensial, linier dan rasional. Pemikiran pada wilayah ini sangat teratur. Cara berfikir di sini sangat sesuai tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, menempatkan detail dan fakta serta simbolisme.<sup>50)</sup> Sehingga pengembangan wilayah ini akan menjadi pincang ketika tidak diimbangi oleh domain-domain yang lain, atau dalam hal ini turut melibatkan proses kerja otak kiri yang lebih berhubungan dengan emosional.

Pengembangan serta pembinaan ranah kognitif dengan baik akan sangat berdampak positif pada ranah yang lain yakni afektif dan psikomotorik. Dalam kaitannya dengan pengajaran ini akan sangat membantu siswa dalam hal strategi memahami isi pelajaran serta meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran.<sup>51)</sup>

Setidaknya ada enam daerah garapan yang tercakup dalam domain kognisi ini. Pertama, *Knowledge*, yaitu daerah yang menyangkut kemampuan mengingat konsep-konsep yang khusus dan

---

<sup>50)</sup> Lebih jauh pembahasan hal ini bisa dilihat pada Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Cara Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 36-38.

<sup>51)</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 51

umum serta metode, proses dan struktur. Kedua, *Comprehension*, yakni kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut. Keempat, *Application*, dalam arti kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek kusus dan konkrit. Konsep di sini bisa berupa ide umum, prosedur, prinsip-prinsip teknis atau juga teori. Keempat, *analysis*, yakni kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit. Kelima, *syntesis*, yaitu kemampuan merakit bagian – bagian menjadi satu keutuhan. Dan keenam, kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem.<sup>52)</sup>

Dari hal di atas sangat jelas betapa pengembangan wilayah kognitif menempati peran yang sangat penting sebagai salah satu variabel yang harus dipenuhi dalam sebuah proses pendidikan.

#### c. Afektif

Domain afektif merupakan salah satu domain dalam ranah pendidikan yang mempunyai peran sangat besar kaitannya dalam pembentukan pribadi peserta didik. Secara teoritis wilayah yang termasuk dalam domain afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti rasa takut, marah, sedih, gembira dan sebagainya. Berbagai tingkah laku tersebut tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Karena itu, ia juga dapat dianggap

---

<sup>52)</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 202-203

sebagai perwujudan perilaku belajar.<sup>53)</sup> Sehingga pada gilirannya hal ini mampu menjadikan sistem nilai sebagai penuntun hidup.

Dalam proses pembelajaran, unsur afektif ini masuk dalam jaringan kerja otak kanan yang sampai saat ini memang sangat kurang dioptimalkan. Jaringan kerja otak kanan lebih mengedepankan sikap emosional pada pribadi seseorang. Cara kerja otak ini lebih bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Sehingga dalam hal ini yang lebih dikedepankan bukan sikap yang sangat matematis, sebagaimana dalam unsur kognitif, tetapi lebih mengedepankan perasaan dan emosi.<sup>54)</sup> Dan dari sini akan dihasilkan pribadi yang utuh dan matang.

Menurut David Krathwohl sebagaimana dikutip Suyanto dan Djihad Hisyam, bahwa unsur-unsur afektif dalam pendidikan itu terdiri dari minat, sikap nilai dan apresiasi.<sup>55)</sup> Dalam perjalanannya, masing-masing unsur tersebut terkadang saling tumpang tindih. Karenanya diperlukan kejelian dalam mengapresiasi dalam kehidupan.

Di dalam dunia pengajaran, ada berbagai bentuk belajar ketika dilihat dari fungsi psikisnya, salah satunya adalah dimensi afektif. Salah satu ciri dalam dimensi afektif ini adalah ia belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, dan mencoba mengungkapkan perasaan tersebut dalam bentuk ekspresi yang wajar. Sehingga berbagai faktor tersebut akan mampu membentuk kepribadian

---

<sup>53)</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda Karya, 2002) hlm. 121.

<sup>54)</sup> Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *loc. cit*

<sup>55)</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium ketiga*. (Yogyakarta: Adi Cita, 2000) hlm. 152.

yang berperan positif, karena dengan semua itu ia dapat menilai sesuatu yang baik dan buruk bagi dirinya.<sup>56)</sup>

Ada beberapa tujuan dan klasifikasi ranah afektif dalam *social sciences* yang dapat pula dikembangkan dalam pendidikan agama Islam. Menurut Galsboro College, ada tiga tujuan ranah afektif. Pertama, memperluas wawasan di kalangan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial. Kedua, mampu menentukan pilihan tentang isu yang muncul sehingga dapat direspon dengan cepat. Ketiga, dapat meningkatkan peserta didik memiliki kepercayaan yang tinggi.<sup>57)</sup>

Ada lima daerah garapan dalam domain afektif. Pertama, *Receiving*, yaitu pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaan menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan. Kedua, *Responding*, yakni pembinaan yang dilakukan melalui upaya motivasi agar anak didik mau menerima nilai yang diajarkan. Ketiga, *valuing*. Di sini lebih difokuskan bukan hanya pada penerimaan nilai-nilai, tetapi bagaimana peserta didik mampu menilai apakah suatu konsep baik atau buruk. Keempat, *organization*. Wilayah ini berusaha mengorganisasikan ide-ide ke dalam suatu sistem dan menentukan hubungan antara nilai-nilai itu. Dan kelima, Pembinaan yang berusaha menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarki nilai.

---

<sup>56)</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: grasindo, 1991) hlm. 62

<sup>57)</sup> Zamroni, *Penilaian Hasil Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif. Beberapa Alternatif Pengembangan Instrumen*. *Jurnal Penelitian Agama, P3M*, No. 3, Januari-April 1993. H:lm 17

Karena nilai yang tertanam secara konsisten akan mampu mengontrol tingkahlaku pemiliknya.<sup>58)</sup>

Konteksnya dengan pendidikan Islam, nampaknya berbagai penjelasan sebagaimana di atas akan menemukan relevansinya dalam penelitian ini. Namun demikian, pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat, karena perubahan tingkah laku tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap tersebut memerlukan waktu yang cukup lama.<sup>59)</sup> Pada titik inilah, teori ini dapat diterapkan dalam rangka melihat pengaruh peserta didik dari latar belakang yang berbeda ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Psikomotorik

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik. Begitu pula kegagalannya. Pengertian yang sederhana tentang aspek psikomotorik yakni segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka.<sup>60)</sup> Sehingga dari sini cukup jelas bahwa aspek psikomotorik lebih erat kaitannya dengan skill.

Ada beberapa daerah garapan dalam domain psikomotorik.

Diantaranya, *perception*, yaitu ketrampilan persepsi dalam

---

<sup>58)</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 203

<sup>59)</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 80.

<sup>60)</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 52.

menggunakan organ indra untuk memperoleh petunjuk. Kemudian, *set*, yaitu ketrampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus yang meliputi, mental kesiapan fisik maupun kemauan untuk bertindak. Dan sebagainya.<sup>61)</sup>

#### 4. Signifikansi Aspek Afektif dalam Pendidikan

Dalam penelitian kali ini dari ketiga aspek tersebut yang akan digunakan sebagai pijakan adalah aspek afektif. Hal ini karena sistem pendidikan kita selama ini telah lama hanya mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif saja. Aspek afektif hanya dipasang sebagai tujuan namun tidak pernah diupayakan aplikasinya. Yang terjadi sehingga pengabaian kawasan afektif dalam perkembangannya sangat merugikan peserta didik secara individual maupun masyarakat secara keseluruhan. Sehingga yang terjadi siswa kurang didorong untuk memiliki sikap, minat, sistem nilai, maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang mereka ketahui. Maka hasil akhirnya mereka tidak dapat menunjukkan unjuk kerja ataupun perilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui secara kognitif dalam kapasitas yang optimal.<sup>62)</sup>

Padahal, posisi sikap, minat, sistem nilai dan apresiasi seorang terhadap fenomena kognitif sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.<sup>63)</sup> Di sinilah sebenarnya signifikansinya unsur afektif dalam pendidikan. Sehingga nampaknya tepat apa yang dikatakan

---

<sup>61)</sup> Lebihjauh lihat Muhaimin dan Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 204

<sup>62)</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *op.cit.*, 153-154.

<sup>63)</sup> *Ibid.*

Nasution, bahwa dimensi afektif dalam pendidikan akan mampu membentuk kematangan, tanggungjawab serta inisiatif dalam diri siswa. Ia sangat berhubungan dengan taraf perkembangan siswa.<sup>64)</sup>

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, bahwa pengajaran agama tidak hanya berhenti pada kecakapan kognitif saja, yaitu sebatas penguasaan materi ajaran agama, tetapi lebih dari itu bagaimana ia mampu menghasilkan kecakapan ranah afektif juga. Misalnya pemahaman terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan lewat preferensi kognitif, mampu berimplikasi terhadap peningkatan ranah afektif siswa. Peningkatan tersebut antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dalam penelitian kali ini pengamalan ranah afektif siswa kaitannya dengan pengamalan keagamaan (Pendidikan Agama Islam) lebih difokuskan pada kajian akhlak, keimanan dan ibadah (baik *mahdhoh* atau *ghoiru mahdhoh*). Dalam bidang akhlak, akan coba diteliti hal –hal yang berkaitan dengan persoalan misalnya, cara berpakaian, sopan santun, cara bergaul dan sebagainya. Sedang ibadah, akan dilihat dalam perspektif yang lebih luas yakni baik hubungan dengan Allah, seperti salat, puasa dan lain-lain (khususnya *ibadah mahdhoh*), maupun *ibadah ghoiru mahdoh*, yaitu hubungan dengan alam dan manusia lainnya. Sedang dalam bidang keimanan, akan dilihat dari sikap keseharian dalam menanamkan aqidah, sejauh mana penghayatan terhadap nilai – nilai ajaran Islam, misalnya kualitas syukur, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktifitas, dan

---

<sup>64)</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 101.



persoalan-persoalan lain yang berhubungan dengan hal itu. Sehingga dari hal ini akan menjadi jelas seberapa besar perbedaan pengamalan keagamaan dari sudut ranah afektif antara siswa yang berasal dari sekolah umum dan agama.

## **J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam penyusunan skripsi ini meliputi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan terdiri dari empat bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan yang didalamnya terdiri atas sub bab yaitu : Penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan hipotesa, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Gambaran umum SMU Bina Harapan Sinduharjo, meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, sarana dan prasarana pendidikan, kehidupan beragama di SMU Bina Harapan Sinduharjo Sleman, dan gambaran perilaku dan pengamalan beragama siswa.
- Bab III : Analisis komparasi pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam, yang berisi tentang pengamalan afektif PAI siswa yang berasal dari SLTP, pengamalan afektif PAI siswa yang berasal

dari MTs, faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan afektif PAI siswa dan komparasi pengamalan afektif PAI antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari sub kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.



## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan analisa, baik dengan menggunakan rumus persentase maupun menggunakan rumus test t maka hasil akhir dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahwa pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berasal dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sudah cukup baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Meskipun jika dibandingkan antara pengamalan afektif pendidikan agama Islam siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah lebih baik siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah, terbukti dari kenyataan hasil data di atas (dalam bab III) menunjukkan adanya perbedaan antara pengamalan afektif pendidikan agama Islam siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SLTP, namun perbedaan tersebut kurang meyakinkan atau dengan kata lain perbedaan tersebut kurang mencolok.
2. Pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah sudah baik, yaitu meliputi keimanan, ibadah dan akhlak.

3. Ada perbedaan yang signifikan dalam pengamalan afektif pendidikan agama Islam antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs di SMU Bina Harapan Sinduharjo, Sleman.

Adanya perbedaan tersebut dikarenakan siswa yang berasal dari MTs mendapatkan pendidikan agama Islam yang sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum sehingga secara otomatis akan lebih banyak pengetahuan agamanya. Dan hal tersebut berimplikasi pada pengamalan keberagamaan siswa yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu lingkungan pendidikan di MTs yang Islami, misalnya bagi siswa putri diwajibkan memakai jilbab. Hal itu akan sangat mendukung kebiasaan siswa dalam pengamalan sikap keberagamaannya. Kemudian juga materi dan waktu pelajaran agama yang cukup banyak diberikan di sekolah MTs, maka hal tersebut tentu juga akan memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Hal sebagaimana di atas tentu sedikit berbeda bagi siswa yang berasal dari SLTP. Mulai dari lingkungan, materi dan jam pelajaran agama yang tentu lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah MTs. Dan ini tentu saja sedikit banyak berimplikasi pada pengamalan afektif keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kenyataan tersebut, dimungkinkan adanya beberapa usaha atau kiat-kiat yang dilakukan oleh para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka peningkatan pengamalan

afektif Pendidikan Agama Islam siswa, khususnya siswa yang berasal dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

#### **B. Saran – Saran :**

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak mengabaikan aspek afektif dan perlu adanya penambahan jam atau waktu khususnya siswa yang berasal dari SLTP dalam proses penyampaian materinya. Sehingga memiliki tingkat pengalaman dan pemahaman serta pengamalan afektif Pendidikan Agama Islam yang sama antara siswa yang berasal dari SLTP dengan siswa yang berasal dari MTs, baik dilakukan dengan pola terstruktur atau terjadual dalam kurikulum maupun di luar kurikuler.
2. Kepada orang tua/Wali, hendaknya selalu menanyakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh putra-putrinya di sekolah karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bertanggung jawab, lebih-lebih pendidikan Agama Islam.
3. Kepada siswa atau peserta didik khususnya siswa yang berasal dari SLTP, tingkatkan selalu prestasimu, jangan putus asa dan jangan segan-segan bertanya kepada guru atau orang tua jika ada persoalan, lebih-lebih persoalan sekolah.

#### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan kepada kita rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW. yang akan memberikan safa'at bagi seluruh umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam susunan kalimat maupun kata-kata. Untuk itulah penulis harapkan saran dan kritik dari para pembaca demi baiknya dan penyempurnaan skripsi ini, dan sebelumnya tak lupa penulis haturkan banyak terima kasih atas segala sumbang sarannya.

Akhirnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, mudah-mudahan segala amal baik para pembaca Allah-lah yang akan membalasnya dan harapan penulis tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amiiin.

Yogyakarta, 03 Desember 2002  
Penulis



Fitriyati Ma'isyah

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-M'arif, 1987)
- Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993).
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996).
- Anas Sudijono, *Metodologi Riset Sosial*, (Yogyakarta : BP Aanalisa, 1977).
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994).
- Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987).
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Cara Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum PAI SMU Tahun 1994*. ( Jakarta: Dirjen Binbaga 1994.)
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif abad XXI*, (Magelang: Indonesia Tera, 1998).
- Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995).
- Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991).
- Ki Supriyoko, *Budi Pekerti, Warna Khas Tamansiswa, Kedaulatan rakyat*, 3 Juli 1999.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1989).
- Masri Singarimbun, *Menjadi Modern, Semakin Serba Boleh*, dalam Idi Subandy Ibrahim, (ed), *Ekstasi Gaya Hidup, Kebudayaan Pop dan Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1997).
- M. Athiah Al-Abrosi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).



- M.Athiah Al-Abrosi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Tigenda Karya, 1993).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999) .
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).
- Nurul Zuriah, *Urgensi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Dunia Pendidikan Kita*, Suara Muhammadiyah, No.23 TH Ke-82.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 1990).
- Republik Indonesia, *UU No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1990).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991).
- Suidi, *Spiritualisasi Pendidikan, Menuju Pendidikan Budi Pekerti*, Kompas, 25 Jui 2002.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid II*, ( Yogyakarta, Andi Offset, 1989) .
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta : Adi Cita, 2000).
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984) 33.
- William Change, *Etika dalam Pendidikan dan Hidup*, Kompas, 21 Maret 2000 .
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1985).

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994).

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: grasindo, 1991).

Zamroni, *Penilaian Hasil Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif, Beberapa Alternatif Pengembangan Instrumen*, Jurnal Penelitian Agama, P3M, No. 3, januari-April 1993.

Zuhainini, *Metode Kusus Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1983).



## ANGKET UNTUK SISWA DI SMU BINA HARAPAN SINDUHARJO

### A. IDENTITAS SISWA

Nama :  
Kelas :  
Jenis kelamin :  
Tempat/tanggal lahir :  
Asal sekolah :  
Alamat asal :

### B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Tulis identitas anda sesuai contoh di atas pada lembar jawaban yang telah disediakan.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya anda alami dengan cara menuliskan jawaban a, b, c, d atau e di lembar jawaban yang telah disediakan
3. Nama anda sampai jawabannya akan kami rahasiakan dan tidak berpengaruh terhadap nilai raport atau kelulusan.
4. Isilah angket ini dengan jujur dan jangan terpengaruh pada orang lain.

### C. PERTANYAAN

1. Sebagai muslim kita harus selalu yakin bahwa Allah SWT itu ada dan selalu mengawasi setiap yang kita lakukan. Bagaimana menurut pendapat anda menyikapi pernyataan tersebut ?  
a. sangat setuju                      c. ragu-ragu                      e. sangat tidak setuju  
b. setuju                                  d. tidak setuju
2. Bila tertimpa musibah hendaknya senantiasa bersabar dan tawakal kepada Allah SWT. Bagaimana menurut pendapat saudara terhadap pernyataan tersebut ?  
a. sangat setuju                      c. ragu-ragu                      e. sangat tidak setuju  
b. setuju                                  d. tidak setuju

3. Menurut ajaran agama Islam, bila seseorang melakukan perbuatan dosa diperintahkan bertobat dan tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
4. Hari kiamat itu pasti akan datang, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qaari'ah. Bagaimana menurut anda ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
5. Allah SWT adalah Maha Pencipta dan Maha menguasai alam semesta ini. bagaimana menurut anda ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
6. Setelah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan di akherat kelak, berarti akan ada pertanggungjawaban perbuatan di dunia. Jika perbuatan di dunia baik maka akan mendapatkan balasan Surga dan jika perbuatan di dunia buruk maka akan mendapatkan balasan Neraka. Bagaimana pendapat anda dengan pernyataan tersebut ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
7. Setiap manusia itu pasti akan meninggal/mati. Selain alam dunia ini masih ada alam akherat tempat kita mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatan kita di dunia.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
8. Syurga dan neraka itu ada. Setiap orang yang selalu mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya akan mendapatkan balasan Syurga di akherat nanti, dan orang yang meninggalkan perintah Allah dan mengerjakan larangan Allah maka dia akan disiksa di neraka kelak.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju

9. Menjenguk orang yang sakit sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam, karena hal itu akan menambah rasa syukur kita kepada Allah SWT atas nikmat dari Allah yang diberikan pada kita yang berupa kesehatan.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
10. Pada waktu ulangan matematika ada beberapa soal yang Budi tidak bisa mengerjakan. Bila dia mau menyontek agar dia bisa mengerjakan semua soal, dia bisa melakukannya tanpa dilihat atau diketahui oleh gurunya. Budi tidak mau menyontek karena Budi yakin bahwa meskipun gurunya tidak melihat kalau Budi menyontek tapi Allah melihatnya. Bagaimana sikap anda terhadap tindakan Budi tersebut ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
11. Iwan adalah seorang pelajar kelas I SMU yang seminggu lagi akan menghadapi ujian semester. Iwan menginginkan nilai yang baik dalam ujiannya nanti, maka Iwan berusaha keras dengan rajin belajar, meskipun Iwan percaya nilai baik atau tidak itu merupakan taqdir/keputusan Allah tapi manusia tetap harus/wajib berusaha. Bagaimana sikap anda terhadap tindakan yang dilakukan Iwan tersebut ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
12. Belum lama ini keluarga Pak Karto tertimpa musibah yang bertubi-tubi. Sehari setelah istrinya meninggal, anak ke-2 nya mengalami kecelakaan sehingga harus dirawat di rumah sakit karena tulang tangan kirinya retak. Selain itu anaknya yang paling kecil terkena demam berdarah yang harus dirawat di rumah sakit juga. Meskipun ditimpa musibah yang bertubi-tubi itu, Pak Karto tidak pernah mengeluh. Dia selalu bersabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi musibah yang menimpa dirinya. Bagaimana menurut pendapat anda terhadap sikap Pak Karto tersebut ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju

13. Bagi seorang muslim, setiap akan dan setelah melakukan pekerjaan dianjurkan untuk selalu berdo'a. Bagaimana menurut pendapat saudara dengan pernyataan tersebut ?
- a. sangat setuju      c. ragu-ragu      e. sangat tidak setuju  
b. setuju      d. tidak setuju
14. Bagi seorang Muslim yang patuh dan bertaqwa kepada Allah SWT wajib melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam (Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya')
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
15. Bila dikumandangkan panggilan sholat/adzan, bila masih melakukan suatu aktivitas kita boleh tetap meneruskan aktivitas tersebut sampai selesai.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
16. Di dalam ajaran agama Islam seorang muslim dianjurkan untuk selalu berbuat kebajikan (Ibadah sunat) dan ini sangat berkaitan dengan banyaknya pahala dari Allah SWT.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
17. Puasa di bulan Romadhon hukumnya wajib bagi seorang muslim, maka bagi seorang muslim yang meninggalkan atau tidak mengerjakan puasa di bulan Romadhon berdosa.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
18. Bulan Romadhon merupakan bulan yang penuh barokah. Selain kita diwajibkan untuk berpuasa kita juga dianjurkan untuk banyak beramal kebaikan, misalnya tarawih, tadarus, shodaqoh dan lain-lain. Bagaimana dengan anda ?
- a. Selalu      c. Kadang-kadang      e. Tidak pernah  
b. Sering      d. Hampir tidak pernah

19. Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan keagamaan (Islam) baik di sekolah maupun di masyarakat dengan ikhlas dan senang hati.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
20. Ibadah merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar memperoleh ketentraman jiwa.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
21. Pak Rudi adalah seorang buruh di salah satu pabrik di Jakarta. Karena alasan banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dan kelelahan ia hanya kadang-kadang saja melaksanakan sholat wajib. Bagaimana pendapat anda dengan tindakan Pak Rudi tersebut ?
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
22. Bila orang yang pernah menyakiti kita tertimpa musibah, kita tidak perlu menolongnya.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
23. Menurut ajaran agama kita dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
24. Sekarang ini banyak sekali model-model baju/pakaian yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Sebagai seorang muslimah kita harus mengikuti model-model baju tersebut agar tidak dikatakan ketinggalan zaman.
- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju      d. Tidak setuju
25. Menurut ajaran agama Islam, barang/benda yang bisa merusak jasmani atau rohani itu dilarang untuk digunakan atau dikonsumsi. Narkoba dan sejenisnya adalah benda yang bisa merusak jasmani dan rohani bagi



pemakainya, maka narkoba dan sejenisnya itu dilarang/haram untuk dipakai atau dikonsumsi.

- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju              d. Tidak setuju

26. Bila ada teman yang melakukan suatu kesalahan kita tidak perlu menasehatinya, selama kesalahan yang dilakukan itu tidak mengganggu/merugikan kita.

- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju              d. Tidak setuju

27. Bila dinasehati untuk melakukan sesuatu kebaikan dan meninggalkan suatu kemunkaran/kejelekan maka seseorang boleh membantahnya.

- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju              d. Tidak setuju

28. Kita wajib menghormati yang lebih tua (termasuk pada guru kita) dan menyayangi yang lebih muda.

- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju              d. Tidak setuju

29. Sekarang ini banyak sekali terjadi perkelahian, tawuran pelajar, pemerkosaan dan lain-lain. Menurut pendapat saya hal itu merupakan perbuatan tercela dan akan merugikan diri sendiri dan orang lain, maka saya harus menghindari perbuatan tersebut.

- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju              d. Tidak setuju

30. Sekarang ini banyak model-model pakaian yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Sebagai seorang muslimah Rina tetap tetap memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, meskipun banyak teman-temannya yang mengatakan ketinggalan zaman. Bagaimana pendapat anda terhadap tindakan Rina tersebut ?

- a. Sangat setuju      c. Ragu-ragu      e. Sangat tidak setuju  
b. Setuju              d. Tidak setuju

31. Dari mana saja anda memperoleh Pendidikan Agama Islam ?
- Dari sekolah
  - Dari orang tua/keluarga
  - Dari mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat
  - Dari TPA/Masjid
  - ..... (untuk pertanyaan no.31 boleh menjawab lebih dari satu)
32. Sejak kapan anda mempelajari ajaran agama Islam ?
- sejak TK
  - sejak SD
  - sejak SLTP
  - sejak SMU
  - tidak tahu
33. Anda sudah merasa cukup dengan Pendidikan Agama Islam yang anda peroleh di sekolah.
- sangat setuju
  - setuju
  - ragu-ragu
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju
34. Pendidikan Agama Islam itu penting untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Bagaimana menurut pendapat anda ?
- sangat setuju
  - setuju
  - ragu-ragu
  - tidak setuju
  - sangat tidak setuju

1. Bagaimana pandangan dan pendapat anda tentang pengamalan sholat siswa SMU Bina Harapan Sinduharjo ?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

2. Bagaimana penghayatan dan pengamalan siswa SMU Bina Harapan Sinduharjo di bulan Romadhon ?

.....  
.....  
.....  
.....

3. Ceritakan pengalaman anda tentang perilaku siswa SMU Bina Harapan Sinduharjo ?

.....  
.....  
.....  
.....

4. Bagaimana kegiatan keagamaan di SMU Bina Harapan Sinduharjo ?

.....  
.....  
.....  
.....

5. Bagaimana tanggapan anda tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh teman anda ?

.....  
.....  
.....  
.....

**HASIL TABULASI ANKET SISWA  
TENTANG PENGAMALAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SMU BINA HARAPAN SINDUHARJO SLEMAN  
YANG BERASAL DARI MADRASAH TSANAWIYAH**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	SCORE
1	A	A	A	A	A	A	A	B	C	B	A	A	A	A	E	A	A	A	A	A	E	E	A	E	B	E	E	A	A	A	145
2	B	B	A	A	A	A	A	A	B	A	B	A	A	B	C	A	A	A	A	A	E	E	A	E	B	E	E	B	A	B	140
3	C	C	C	C	A	B	C	C	C	C	C	C	C	C	D	E	C	B	C	C	D	C	C	C	C	C	B	A	C	C	95
4	B	B	B	A	A	C	A	A	C	A	B	A	B	C	E	C	B	A	A	C	E	E	B	D	A	D	C	A	B	A	128
5	A	B	A	B	A	A	C	A	C	A	A	B	B	A	C	A	A	A	B	A	E	E	A	E	B	E	E	A	A	A	138
6	A	A	B	A	A	A	B	A	A	B	A	A	A	A	E	B	A	A	A	A	E	D	A	E	A	E	D	A	A	A	144
7	C	C	C	B	A	C	D	B	C	B	A	B	B	A	D	C	C	B	C	D	C	B	D	C	D	E	B	C	C	109	
8	A	A	B	B	A	A	A	B	A	B	A	A	C	E	B	B	A	C	A	E	D	B	E	A	C	C	A	B	A	133	
9	A	A	A	B	A	A	A	C	A	B	A	A	B	B	E	A	C	A	B	A	D	E	A	E	C	E	D	A	A	A	137
10	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	B	A	A	E	A	A	A	A	A	E	E	A	D	A	E	E	A	A	B	146	
11	A	A	B	A	B	B	B	B	C	B	A	B	B	B	D	B	C	B	B	B	D	D	B	D	B	D	D	B	A	A	124
12	C	B	A	C	A	B	B	A	A	C	A	B	A	D	A	A	A	C	A	E	D	B	D	A	E	D	A	B	A	132	
13	A	B	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	B	E	A	A	A	A	B	E	E	B	E	A	D	D	A	A	A	143	
14	C	B	B	C	A	B	B	C	B	C	A	B	C	B	D	C	B	B	C	B	D	C	B	D	C	C	D	B	B	B	112
15	B	A	A	A	A	C	A	A	B	A	A	A	A	E	A	B	A	A	B	E	E	B	E	A	E	D	B	A	A	141	
16	A	B	B	A	A	B	A	C	A	A	A	B	A	C	E	B	A	A	C	A	D	D	A	C	A	D	E	A	A	A	134
17	C	B	A	B	B	C	B	B	B	B	B	C	B	B	D	B	C	B	B	C	C	D	B	D	A	D	D	A	C	C	115
18	A	A	B	A	A	A	B	A	A	A	A	B	A	A	E	A	A	A	B	B	E	E	B	E	A	D	E	A	A	A	143
19	C	A	B	B	A	B	C	B	A	B	C	B	B	B	D	B	B	A	A	B	D	D	B	D	B	D	E	B	B	B	123
20	A	A	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	E	A	A	A	A	A	E	E	A	E	A	E	E	A	A	A	149
21	B	B	C	B	B	A	B	B	B	C	B	B	A	B	D	C	B	B	B	A	D	C	B	D	C	D	E	B	B	C	118
22	A	B	A	B	B	C	C	A	A	B	A	A	A	C	E	B	A	A	C	C	E	D	A	D	C	E	C	B	A	B	127
23	C	B	A	A	A	C	A	A	B	A	A	B	A	A	D	B	A	A	B	A	E	E	A	E	C	E	D	A	B	B	135
24	A	A	B	C	B	A	B	B	B	B	B	A	B	A	D	B	B	B	B	B	C	D	B	D	B	D	D	B	A	B	124
25	A	A	B	A	A	A	A	B	B	A	A	A	A	A	E	A	A	A	B	A	E	E	A	E	B	E	D	A	A	A	144
26	A	C	B	B	A	A	B	C	A	B	A	A	A	A	C	B	A	A	A	B	E	C	A	D	A	D	E	B	A	A	133
27	C	B	C	B	A	B	B	B	C	B	B	B	C	C	B	C	B	B	C	D	E	B	C	B	C	D	A	C	B	113	
28	A	A	B	A	A	B	B	C	A	A	A	A	C	B	E	A	B	A	C	A	E	E	A	D	C	E	D	A	B	A	134
29	B	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	D	A	A	A	A	A	E	E	A	D	A	E	E	A	A	A	146
30	B	C	B	C	A	C	C	B	C	C	C	B	C	D	C	B	C	A	C	C	C	D	B	C	C	E	C	B	B	C	104
31	A	A	A	B	A	A	B	C	B	B	A	A	A	B	D	B	A	A	B	B	E	C	A	E	B	E	E	A	A	A	136
32	C	B	B	A	A	A	C	B	A	A	A	A	B	B	E	C	A	A	A	C	E	D	A	D	A	C	D	B	A	B	130
33	A	A	A	A	A	A	B	C	A	B	A	A	A	B	E	A	A	A	A	A	E	E	A	C	A	E	D	A	B	A	141
34	A	C	A	B	B	A	C	A	C	B	A	B	A	A	C	B	A	A	B	C	E	D	A	C	A	D	C	A	C	A	126
35	B	B	B	C	B	B	C	B	B	B	B	A	B	C	C	B	C	A	B	A	D	D	C	D	C	D	C	B	B	B	114
36	B	A	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	E	A	A	A	A	A	E	E	A	D	A	E	E	A	A	A	147

**HASIL TABULASI ANKET PENGAMALAN AFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA YANG BERASAL DARI SLTP DI SMU BINA HARAPAN  
SINDUHARJO SLEMAN**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	SCORE
B	B	B	B	A	C	B	C	B	B	A	A	B	B	D	B	B	A	B	C	D	D	B	C	B	C	C	A	B	B	119
C	C	C	B	C	B	B	B	B	B	C	B	A	A	B	C	D	C	C	B	B	D	D	B	D	C	B	B	B	C	112
A	A	B	B	A	B	A	B	B	C	A	A	A	B	E	C	A	A	B	B	E	C	A	E	C	E	E	A	A	A	134
B	B	B	B	A	B	B	B	B	B	A	B	B	B	E	B	B	A	A	B	E	D	B	E	B	D	E	A	B	B	129
C	C	B	B	A	C	C	B	C	B	A	A	B	B	D	C	B	B	C	C	C	D	C	C	B	D	C	A	C	D	109
B	A	B	A	A	C	A	C	B	A	A	A	A	B	C	B	A	A	B	C	E	D	A	C	C	C	E	A	B	B	127
A	A	B	A	A	B	B	A	B	A	A	A	A	B	D	A	A	A	B	B	E	E	A	D	A	E	D	A	A	B	139
A	B	B	C	B	B	B	C	B	C	B	B	B	A	D	C	B	B	C	B	D	D	C	C	B	D	D	A	C	B	115
A	A	C	B	A	A	B	A	A	C	A	B	A	A	C	B	C	A	A	A	D	E	B	E	A	E	D	A	B	A	134
C	C	C	C	A	C	C	C	C	C	B	C	B	B	C	C	C	C	C	C	C	D	C	C	C	C	E	B	C	C	99
C	B	B	C	B	B	A	A	A	B	A	A	A	C	C	B	A	A	C	A	E	E	C	C	C	D	E	A	B	A	126
B	A	B	B	A	B	A	B	A	B	A	A	A	B	D	A	A	A	B	A	D	E	B	E	B	D	B	A	B	A	135
A	C	C	B	B	C	B	B	A	B	B	B	B	B	D	C	C	B	B	C	D	C	B	D	A	D	C	B	C	B	114
B	B	B	B	A	C	B	B	B	C	A	B	B	C	D	C	C	B	B	C	D	C	C	C	B	D	D	A	B	B	114
A	A	B	A	A	C	A	C	A	C	A	A	B	C	C	B	B	A	B	B	E	D	A	D	A	C	E	B	B	A	128
A	B	A	A	A	B	B	B	A	B	A	B	A	B	E	A	A	A	B	B	E	D	A	D	A	D	E	B	B	A	136
A	A	B	C	A	B	C	B	B	B	B	B	C	B	D	B	B	B	B	A	D	D	B	C	B	C	D	B	C	B	118
A	A	A	B	A	A	B	A	A	B	A	A	A	B	D	A	B	A	B	B	D	E	A	D	A	E	E	B	A	A	139
B	C	C	C	A	C	D	A	C	C	B	C	D	C	D	C	C	C	C	B	C	C	B	C	C	C	C	C	C	C	97
A	B	B	A	A	A	B	A	B	B	A	A	B	A	E	A	A	A	B	A	D	D	A	E	B	E	D	B	A	A	138
B	A	B	B	B	B	A	B	B	B	A	B	B	C	D	B	B	B	B	A	E	D	C	D	B	D	D	B	B	A	124
B	A	B	B	B	A	B	B	C	B	B	B	A	A	D	B	C	A	B	B	D	D	B	D	B	E	D	B	C	B	123
C	A	C	B	A	C	C	C	C	B	B	A	C	C	C	B	C	B	C	D	D	C	B	C	B	C	B	C	C	C	102
C	A	B	B	A	A	C	B	C	C	A	A	A	C	D	A	C	A	B	A	D	E	A	D	A	E	C	A	B	C	126
B	B	C	B	A	C	C	B	C	B	B	A	B	B	C	B	B	A	C	B	D	C	C	D	C	D	C	B	B	B	113
A	A	B	C	B	A	A	A	B	B	A	A	B	A	E	C	B	A	C	A	D	E	B	E	B	E	C	A	A	A	133
C	C	C	E	C	B	C	C	D	C	C	C	C	C	C	E	C	B	D	C	C	C	C	C	C	C	B	B	D	C	85
A	A	B	B	A	A	C	B	C	B	A	A	B	A	C	B	B	A	C	A	E	E	B	C	C	C	D	A	A	A	127
A	A	B	A	A	A	B	A	B	A	A	B	A	A	D	B	A	A	B	A	E	E	B	E	A	D	D	A	B	A	139
B	C	C	C	A	C	C	B	D	C	A	B	A	C	D	C	C	B	C	D	C	C	C	C	B	B	C	B	B	C	99
A	C	B	B	A	B	B	A	B	B	B	B	B	A	D	B	B	A	B	B	D	D	B	D	B	C	D	A	B	B	124
C	C	B	A	B	B	B	C	B	C	B	B	C	A	D	C	B	B	B	B	D	D	C	D	B	D	D	B	C	B	114
A	B	B	B	A	C	C	B	C	B	B	B	B	B	C	D	C	A	C	C	D	C	C	E	C	D	C	B	C	C	109
C	C	C	C	A	C	C	C	C	C	C	B	C	C	C	D	C	C	C	C	D	B	C	C	C	C	C	B	B	C	94
B	A	B	B	A	B	B	A	B	B	B	A	B	B	D	C	B	A	B	B	E	E	B	E	B	D	E	B	B	A	129
C	C	B	B	B	B	A	B	C	B	B	A	B	B	D	B	B	A	B	C	D	D	B	E	C	D	D	B	C	B	118